

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN METODE TRADISIONAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANOTANA WERU

Irma F. Tulungen¹, Karel Pandelaki², Dina V. Rombot³, Welong S. Surya⁴

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado¹, Bagian Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Manado², Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado³, Program Studi Informatika Medis, Fakultas Sains dan Teknologi Esa Trinita, Institut Sains dan Teknologi Esa Trinita, Minahasa Selatan⁴
irmatulungen@gmail.com¹ karelpandelaki@unsrat.ac.id²

ABSTRACT

Family planning programs through contraceptive methods have become a necessity for the community, especially couples of childbearing age in an effort to space or stop pregnancies. The development of information, knowledge, lifestyle can change behavior in choosing contraception. The aim of the study was to analyze the factors associated with the presence of couples of childbearing age using traditional contraception in the working area of the Ranotana Weru Health Center. Quantitative research method with a cross sectional approach to couples of childbearing age, especially women aged 15 to 49 years. The sample in this study were 97 respondents using purposive sampling. Data were processed using the bivariate chi-square test, multivariate analysis using the logistic regression test. The results of the bivariate analysis showed that the variables that had a significant value were education with a value of $p=0.020$, economics with a value of $p=0.018$ and sources of information with a value of $p=0.002$, while variables that had no social relations with a value of $p=0.509$, culture with a value of $p = 0.311$ and myth with a value of $p = 0.155$. The Nagelkerke R-Square value is 0.215 which means that education, economics and information sources together have an effect of 21.5% on the use of traditional contraception and the remaining 78.5% is influenced by other variables not examined in this study. The results of the multivariate analysis show that the source of information is the most influential variable on the use of traditional contraception. The conclusion in this study is that there is a relationship between education, economics, and sources of information with the use of traditional contraception, while there is no relationship between social, culture, myths and the use of traditional contraception in the working area of PT. Ranotana Weru Health Center. Source of information is a variable that influences the use of traditional contraception.

Keywords : Family planning, contraception, education, economy, sources of information

ABSTRAK

Program KB melalui metode kontrasepsi sudah menjadi kebutuhan masyarakat khususnya pasangan usia subur dalam upaya menjarangkan atau menghentikan kehamilan. Perkembangan informasi, pengetahuan, gaya hidup dapat merubah perilaku dalam memilih kontrasepsi. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi tradisional di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pada pasangan usia subur khususnya wanita usia 15 sampai 49 tahun. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 responden dengan menggunakan purposive sampling. Data diolah menggunakan uji bivariat chi-square, analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel yang memiliki nilai signifikansi adalah variabel pendidikan dengan nilai $p=0,020$, ekonomi dengan nilai $p=0,018$ dan sumber informasi dengan nilai $p=0,002$, sedangkan variabel yang tidak hubungan sosial dengan nilai $p=0,509$, budaya dengan nilai $p=0,311$ dan mitos dengan nilai $p=0,155$. Nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,215 yang berarti bahwa pendidikan, ekonomi dan sumber informasi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 21,5% terhadap penggunaan kontrasepsi tradisional dan sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa sumber informasi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap

penggunaan kontrasepsi tradisional. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pendidikan, ekonomi, dan sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi tradisional, Sedangkan Tidak Ada Hubungan Antara Sosial, Budaya, Mitos Dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional Di Wilayah Kerja PT. Puskesmas Ranotana Weru. Sumber Informasi Merupakan Variabel Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Tradisional.

Kata Kunci : Keluarga Berencana, Kontrasepsi, Pendidikan, Ekonomi, Sumber Informasi

PENDAHULUAN

Perkembangan Program KB telah mengalami perubahan dan pasang surut yang dipengaruhi oleh berbagai aspek di antaranya pendidikan, ekonomi maupun sosiokultural. Program KB yang awalnya sering mendapat pertentangan karena ketidakpahaman di masyarakat kemudian berkembang menjadi salah satu kebutuhan keluarga karena peningkatan pengetahuan tentang manfaat Program Keluarga Berencana melalui penggunaan kontrasepsi (Susanti, 2020).

Program Keluarga Berencana dibagi menjadi dua metode besar yaitu metode tradisional dan modern. Metode tradisional yang juga sering disebut metode sederhana atau metode alamiah ialah metode kontrasepsi yang digunakan tanpa menggunakan metode alat dan obat kontrasepsi modern seperti yang dianjurkan pemerintah melalui BKKBN. Metode kontrasepsi tradisional di antaranya pantang berkala (kalender), senggama terputus, metode lendir serviks atau dikenal dengan metode ovulasi *billings* (MOB), metode suhu basal dan metode penggunaan jamu. Sedangkan metode modern meliputi metode amenorhea laktasi (MAL), IUD, suntik, implant, pil, kondom, metode operasi pria atau dikenal dengan vasektomi serta metode operasi wanita atau dikenal tubektomi (Affandi, 2013).

Di tengah modernisasi dan semakin luasnya akses, informasi serta pengetahuan masyarakat yang semakin baik, idealnya semakin banyak masyarakat menggunakan metode modern namun kenyataan masih ada Pasangan Usia Subur yang menggunakan metode tradisional. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), di tahun 2012 untuk masalah pengaplikasian

cara tradisional berada di angka 5,1 akan tetapi di tahun 2017 angka ini menjadi 8,0.

Penggunaan kontrasepsi modern lebih disarankan karena dapat dikontrol dalam kualitas, waktu penggunaan serta efektif dalam mencegah kehamilan. Tiap jenis metode/alat kontrasepsi (tradisional dan modern) memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya pada penggunaan hormonal dapat menimbulkan gangguan siklus haid, peningkatan tekanan darah, perubahan berat badan, keputihan, dan produksi ASI berkurang (Afni, 2005).

Beragam faktor lain ikut memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi (Chotima, 2019). Takut atau tidak suka dengan efek samping, tidak disetujui suami serta keengganan untuk datang ke fasilitas kesehatan juga menjadi alasan yang sering ditemui di masyarakat. Status ekonomi sering menjadi pertimbangan dalam memilih metode kontrasepsi. Penelitian Indrayathi *et al* (2021), menunjukkan hasil kuintil kekayaan berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi tradisional.

Mitos yang berkembang di masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan beralihnya pemilihan kontrasepsi modern ke kontrasepsi tradisional. Kondisi ini membahayakan seperti kehamilan tidak diinginkan, dapat mengalami pendarahan, sehingga berpotensi meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kegagalan dan kehamilan tidak diinginkan lebih banyak terjadi pada penggunaan kontrasepsi tradisional (Rahmatika *et al*, 2016).

Fenomena yang sering ditemui wanita usia subur dengan latar belakang

pendidikan menengah ke atas, kecukupan ekonomi memadai dan pekerjaan baik cenderung memilih menggunakan metode kontrasepsi tradisional dengan alasan yang beragam dan didukung oleh lingkungan sosial (keluarga dan lingkungan pekerjaan) yang ikut memengaruhi. Penelitian Rosidah (2020) tingkat pendidikan individu maupun keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku reproduksi dan pemakaian alat kontrasepsi.

Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor apa sajakah Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Tradisional Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Ranotana Weru pada bulan Oktober-Desember 2021. Sampel dalam penelitian ini ialah 97 orang dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas yaitu pendidikan, ekonomi, sosial budaya, mitos dan sumber informasi. Variabel terikat yaitu pemilihan kontrasepsi. Variabel diukur menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi dan tereliasasi. Cara pengukuran pengetahuan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (*chi-square*), dan analisis multivariat (regresi logistik).

HASIL

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, jumlah anak hidup, dan jenis metode kontrasepsi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1. Analisis univariat berdasarkan penggunaan kontrasepsi tradisional, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, mitos, dan sumber informasi dapat dilihat pada tabel 2-8. Hasil uji bivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9-14. Hasil uji multivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 15 dan 16.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
20 s/d 24 tahun	13	13,4
25 s/d 29 tahun	30	30,9
30 s/d 34 tahun	31	32,0
35 tahun ke atas	23	23,7
Pendidikan		
≤ SMP	7	7,2
SMA	53	54,5
PT	37	38,1
Jumlah anak hidup		
1 anak	24	24,7
2 anak	58	59,7
lebih dari 2	15	15,4
Jenis metode kontrasepsi yang digunakan		
Pantang berkala	19	19,6
Senggama terputus	8	8,24
Kombinasi 2 jenis kontrasepsi tradisional	44	45,36
Non tradisional	26	29,8
TOTAL	97	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak pada kelompok umur 30-34 tahun (32,0%) umur tersebut ialah umur yang memasuki fase berisiko untuk hamil dan melahirkan, kemudian diikuti umur 25-29 tahun (30,9%) umur tersebut ialah umur yang ideal untuk melahirkan namun tetap berisiko jika jarak dan jumlah kelahiran tidak dibatasi. Selanjutnya umur ≥ 35 tahun sebanyak 23 (23,7%) fase ini sangat berisiko untuk hamil dan diharapkan tidak hamil lagi, kemudian pada umur 20-24 tahun (13,4%). Pada fase ini ialah fase menjarangkan kehamilan yang karena rentang waktu kesuburan yang masih relatif panjang dan memungkinkan untuk memiliki anak banyak jika tidak dikendalikan.

Pada karakteristik pendidikan didominasi oleh responden yang memiliki latar pendidikan SMA sebanyak 53 orang (54,6%) dan

Perguruan Tinggi sebanyak 36 orang (38,1%) kedua kelompok umur ini masuk pada kriteria pendidikan tinggi sedangkan \leq SMP sebanyak 7 orang (7,2%) masuk pada kriteria pendidikan rendah. Sebaran pendidikan dapat dilihat bahwa pendidikan tinggi jauh lebih banyak daripada pendidikan rendah, di mana hanya sedikit dari responden yang pendidikan rendah yang memilih kontrasepsi tradisional. Wilayah perkotaan yang berpendidikan rendah sudah sangat sedikit ditemui, dan sebagian sudah menggunakan kontrasepsi modern. Berbeda halnya dengan pendidikan tinggi namun cenderung memilih menggunakan kontrasepsi tradisional.

Karakteristik jumlah anak hidup paling banyak pada responden yang memiliki 2 anak sebanyak 58 orang (59,7%), diikuti responden yang memiliki 1 anak sebanyak 24 orang (24,7%), >2 sebanyak 15 orang (15,4%). Pada pilihan jenis metode kontrasepsi 19 responden (19,58%) menggunakan metode kontrasepsi Pantang berkala, 8 responden (8,24%) menggunakan metode kontrasepsi senggama terputus, 44 responden (45,36%) menggunakan 2 metode kontrasepsi tradisional dan 26 responden (26,80%) menggunakan metode kontrasepsi tradisional dikombinasikan dengan metode kontrasepsi modern yaitu kondom.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Penggunaan Kontrasepsi	n	%
Non tradisional	26	26,8
Tradisional	71	73,2
Total	97	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang lebih banyak pada kategori yang memilih kontrasepsi tradisional lebih banyak pada kategori memilih kontrasepsi tradisional yaitu 71 orang (73,2%) dibanding yang non kontrasepsi tradisional yaitu 26 (26,8%). Hal ini berarti lebih dari separuh responden menggunakan kontrasepsi ini sudah memahami tentang efektifitas risiko serta hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan kontrasepsi tradisional di mana mereka mengetahui bahwa pemilihan kontrasepsi tradisional sebagai salah satu alternatif dalam

merencanakan kehamilan baik menunda kehamilan maupun menghentikan/tidak akan hamil lagi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Pendidikan

Pendidikan	n	%
Pendidikan rendah	7	7,8
Pendidikan tinggi	90	92,2
Total	97	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi paling banyak yaitu 90 orang (92,2%) dibandingkan responden dengan kategori pendidikan rendah yaitu 7 orang (7,8%). Di wilayah perkotaan akses pendidikan sudah relatif baik dan sebagian besar masyarakat sudah mengenyam pendidikan menengah dan tinggi sementara sangat sedikit ditemui responden dibanding responden dengan pendidikan rendah. Hal ini berarti kesadaran akan pendidikan sudah lebih baik. Dalam pemilihan kontrasepsi tradisional diharapkan dengan semakin tingginya pendidikan akan memengaruhi sikap dan perilaku dalam mempertimbangkan dengan matang dalam pemilihan kontrasepsi, karena risiko dan dampak yang bisa ditimbulkan jika tidak mempertimbangkan dengan baik metode kontrasepsi yang dipilih. Namun ternyata pendidikan tidak menjadi tolak ukur dalam pemilihan kontrasepsi dengan risiko kegagalan rendah, namun sebagian besar pendidikan tinggi memilih kontrasepsi tradisional. Terlihat bahwa kecenderungan semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi peluang menggunakan kontrasepsi tradisional.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Sosial

Sosial	n	%
Interaksi kurang	45	46,4
Interaksi baik	52	53,6
Total	97	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan interaksi sosial baik lebih banyak yaitu 52 orang (53,6%)

daripada interaksi sosial kurang yaitu 45 orang (46,4%). Dalam memutuskan untuk memilih kontrasepsi, biasanya responden akan mencari referensi dari orang lain terutama dari orang-orang terdekat misalnya teman, keluarga atau kenalan baik dalam lingkungan kerja maupun dalam memilih kontrasepsi yang tepat bagi dirinya meskipun perbandingannya tidak terlalu besar namun pengaruh sosial dalam memilih kontrasepsi ikut berkontribusi dalam pemilihan metode kontrasepsi tradisional.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Budaya

Budaya	n	%
Kurang memengaruhi	65	67,0
Memengaruhi	32	33,0
Total	97	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa yang kurang memengaruhi mendominasi sebanyak 65 orang (67,0%) dibanding memengaruhi yaitu 32 orang (33,0%). Budaya terbentuk dari pembentukan kebiasaan suatu daerah yang memengaruhi perilaku seseorang. Budaya dapat berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan yang ada. Program 2 lebih baik dan lebih sehat seperti yang dikampanyekan oleh BKKBN sudah tertanam dalam masyarakat namun gaya hidup masa kini yang cenderung permisif sehingga membuka peluang pemilihan kontrasepsi tradisional lebih besar. Kurangnya dukungan budaya lokal terhadap perencanaan keluarga melalui pembatasan kehamilan pada penggunaan kontrasepsi modern dapat meningkatkan risiko semakin besarnya peluang penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Ekonomi

Ekonomi	n	%
Kurang mandiri	46	46,4
Mandiri	51	52,6
Total	97	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa ekonomi mandiri lebih banyak yaitu 51 orang (52,6%) dibanding yang kurang mandiri yaitu 46 (47,4%). Kemampuan ekonomi tidak

selamanya tergantung dari besarnya penghasilan yang diperoleh keluarga namun kecukupan dan kemampuan keluarga dalam membiayai kehidupan keluarga. Ketika keluarga tersebut merasa mampu untuk membiayai kehidupan sehari-hari maka memperkecil kekuatiran akan kegagalan kontrasepsi yang digunakan. Mengunjungi tempat pelayanan KB maupun membeli atau membayar biaya kontrasepsi modern sebetulnya bukan kendala untuk menggunakan kontrasepsi modern namun keengganan untuk datang ke fasilitas kesehatan baik karena pekerjaan maupun kesibukan lain menjadi penyebab sehingga responden lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi tradisional.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Mitos

Mitos	n	%
Kurang mempercayai	50	51,5
Percaya mitos	47	48,5
Total	97	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang kurang mempercayai lebih besar yaitu 50 orang (51,6%) dibanding yang mempercayai sebanyak 47 orang (48,5%). Kesimpangsiuran informasi tentang efek samping, bahaya penggunaan kontrasepsi modern sering menjadi kendala sehingga beralih dari metode kontrasepsi modern ke metode kontrasepsi tradisional. Namun bagi masyarakat perkotaan, di mana pengetahuan, kemudahan mendapatkan informasi, ketersediaan media massa maupun *online*, mitos yang berkembang tidak semuanya langsung dipercaya dan mencari informasi dari referensi lain untuk mengecek kembali kebenaran informasinya.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Sumber Informasi

Sosial	n	%
Kurang mendapatkan informasi	25	25,8
Mendapatkan informasi	72	74,2
Total	97	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi lebih banyak yaitu 72 orang (74,2%) dibandingkan yang kurang mendapatkan informasi tentang Kotrasepsi tradisional yaitu 25 orang (25,8%). Dari ketersediaan sumber informasi, masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses informasi dari berbagai sumber. Baik dari petugas kesehatan, petugas KB maupun sumber informasi yang diakses melalui *online* (internet). Responden yang mendapatkan informasi dari petugas KB

maupun petugas kesehatan lainnya (dokter, bidan) hanya terbatas pada responden yang datang ke fasilitas kesehatan. Sementara masyarakat lebih banyak memperoleh informasi berkaitan dengan Kontrasepsi tradisional berasal dari media online. Sehingga pengaruh sumber informasi pada pemilihan kontrasepsi tradisional lebih banyak.

Tabel 9. Hubungan antara Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Pendidikan	Penggunaan Kontrasepsi				Jumlah		Nilai P	OR
	Non Tradisional		Tradisional		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	5	71,4	2	28,6	7	100	0,020	8,214(1,484-45,463)
Tinggi	21	16,7	69	83,3	36	100		
Total	26	23,3	71	76,7	97	100		

Tabel 9 menunjukkan bahwa yang memilih kontrasepsi tradisional yang dikaitkan dengan pendidikan tinggi lebih banyak 69 orang (83,3%) dan yang pendidikan rendah sebanyak 2 orang (28,6%) Untuk yang non tradisional pada pendidikan tinggi sebanyak 21 orang

(16,7%) dan pendidikan rendah sebanyak 5 orang (71,4%). Dilihat dari nilai p sebesar 0,011 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (0,020>0,05). Maka pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 10. Hubungan antara Sosial dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Sosial	Penggunaan Kontrasepsi				Jumlah		Nilai P	OR CI (95%)
	Non Tradisional		Tradisional		n	%		
	n	%	n	%				
Interaksi Kurang	14	31,1	31	68,9	45	100	0,509	1,505(0,611-3,712)
Interaksi baik	12	23,1	40	76,9	52	100		
Total	26	26,8	71	73,2	97	100		

Tabel 10 menunjukkan bahwa lebih banyak kontrasepsi tradisional dikaitkan dengan yang berinteraksi sosial baik sebanyak 40 orang (76,9%) dan yang interaksi sosial kurang sebanyak 31 orang (68,9%) dan non tradisional dikaitkan dengan interaksi sosial baik sebanyak 12

orang (23,1%) dan yang interaksi sosial kurang sebanyak 14(31,1%). Dilihat dari nilai p sebesar sebesar 0,509 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (0,509>0,05). Maka sosial tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 11. Hubungan antara Budaya dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Budaya	Penggunaan Kontrasepsi				Jumlah		Nilai P	OR CI (95%)
	Non tradisional		Tradisional		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	20	30,8	45	69,2	65	100	0,311	1,926 (0,686-

memengaruhi							5,407)
Memengaruhi	6	18,8	26	81,3	32	100	
Total	26	26,8	71	73,2	97	100	

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden kontrasepsi tradisional dikaitkan dengan budaya yang kurang memengaruhi sebanyak 45 orang (69,2%) sedangkan yang memengaruhi sebanyak 26 orang (81,3%). Sementara non tradisional dikaitkan dengan budaya yang kurang memengaruhi sebanyak 20 orang (30,8%)

dan yang memengaruhi sebanyak 6 orang (18,8%). Dilihat dari nilai p sebesar sebesar 0,311 dengan demikian probailitasi (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($0,311 > 0,05$). Maka budaya tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 12. Hubungan antara Ekonomi dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Ekonomi	Penggunaan Kontrasepsi				Jumlah		Nilai P	OR CI (95%)
	Non tradisional		tradisional					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang mandiri	18	39,1	28	60,9	46	100	0,018	3,455 (1,324-9,017)
Mandiri	8	15,7	43	84,3	51	100		
Total	26	26,8	71	73,2	97	100		

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden kontrasepsi tradisional dikaitkan ekonomi mandiri lebih banyak yaitu 43 orang (84,3%) dan yang kurang mandiri sebanyak 28 (60,9%). Sementara non tradisional dikaitkan dengan mandiri secara ekonomi sebanyak 8 orang (15,7%) dan

yang kurang mandiri ialah 18 orang (39,1%). Dilihat dari nilai p sebesar 0,018 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$). Maka ekonomi memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 13. Hubungan antara Mitos dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Mitos	Penggunaan Kontrasepsi				Jumlah		Nilai P	OR CI (95%)
	Non tradisional		Tradisional					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang mempercayai	17	34,0	33	66,0	50	100	0,155	2,175(0,856-5,529)
Mempercayai	9	19,1	38	80,9	47	100		
Total	26	24,7	71	73,2	97	100		

Tabel 13 menunjukkan bahwa responden yang memilih kontrasepsi tradisional dikaitkan dengan mempercayai mitos lebih banyak yaitu 38 orang (80,9%) dan responden yang kurang mempercayai mitos sebanyak 33 orang (66,0%). Sedangkan yang non tradisional dikaitkan dengan yang mempercayai mitos sebanyak

9 orang (19,1%) dan yang kurang percaya mitos sebanyak 17 orang (34,0%). Dilihat dari nilai p sebesar 0,155 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,155 > 0,05$). Maka mitos tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 14. Hubungan antara Sumber Informasi dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Sumber informasi	Penggunaan Kontrasepsi				Jumlah		Nilai P	OR CI (95%)
	Non tradisional		Tradisional					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	13	52,0	12	48,0	25	100	0,002	4,917 (1,831-

mendapatkan informasi						13,206)
Mendapatkan informasi	13	18,1	59	81,9	72	100
Total	26	26,8	71	73,2	97	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi tradisional dikaitkan dengan yang mendapatkan informasi lebih banyak yaitu 59 (81,9) dan kurang mendapatkan informasi 12 orang (48,0%). Sementara yang non tradisional dikaitkan dengan yang mendapatkan informasi sebanyak 13 orang

(18,1%) dan yang kurang mendapatkan informasi sebanyak 13 orang (48,0%). Dilihat dari nilai p sebesar 0,002 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($0,018 < 0,05$). Maka sumber informasi memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional.

Tabel 15. Hasil Seleksi Multivariat Penelitian

Variabel	p-value	OR
Pendidikan	0,006	7,657
Ekonomi	0,009	6,775
Sumber Informasi	0,001	10,898

Tabel 15 menunjukkan bahwa dari hasil seleksi bivariat yang memenuhi syarat dan menghasilkan nilai $p < 0,05$ untuk dimasukkan ialah pendidikan, ekonomi dan sumber informasi. Uji dilakukan dengan analisis regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap status penggunaan kontrasepsi tradisional.

Sedangkan variabel sosial, budaya dan mitos dikeluarkan. Setelah variabel tersebut dikeluarkan selanjutnya dilakukan analisis multivariat pada variabel pendidikan, ekonomi dan sumber informasi. Dari hasil uji multivariat diperoleh variabel pendidikan nilai signifikansi melebihi $> 0,05$ ($0,225 > 0,05$)

Tabel 16. Hasil Regresi Logistik

Variabel	S.E	Sig	OR	95%	
				Lower	Upper
Pendidikan	0,985	0,239	3,192	0,463	21,992
Ekonomi	0,520	0,082	2,471	0,893	6,841
Sumber Informasi	0,556	0,036	3,216	1,081	9,564

Negelkerke R Square = 0,215

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel sumber informasi berpengaruh dilihat nilai $p < 0,05$ dengan penggunaan kontrasepsi tradisional di wilayah Puskesmas Ranotana Weru yaitu sumber informasi dengan nilai OR 3,216 (CI 95% = 1,081-9,564). Hasil penelitian juga menunjukkan nilai *Negelkerke R-Square* sebesar 0,215 yang artinya pendidikan, ekonomi dan sumber informasi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 21,5% terhadap penggunaan kontrasepsi tradisional dan sisanya 78,5% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Variabel pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2021) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan

penggunaan kontrasepsi tradisional di mana responden yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar dengan nilai OR 0,349 dibanding dengan responden dengan pendidikan rendah. Hal yang sama dikemukakan oleh Taufik *et al* (2019) di mana terdapat hubungan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi tradisional di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat yang sebagian besar responden pendidikan rendah, sehingga potensi penggunaan kontrasepsi tradisional dipengaruhi oleh pendidikan. Namun berbeda dengan Wijayanti di mana hubungan lebih besar penggunaan pada pendidikan tinggi namun pada penelitian Taufik pengaruh pemilihan kontrasepsi tradisional cukup besar pada responden pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan seyogyanya memengaruhi kematangan berpikir, pengambilan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi. Perkembangan ilmu pengetahuan, akses informasi telah memperluas pemahaman sehingga tingkat pendidikan semakin memperkuat pertimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tingginya tingkat pendidikan idealnya pemilihan kontrasepsi cenderung pada pemilihan kontrasepsi modern karena efektifitas, risiko kegagalan lebih menjadi pertimbangan. Masih ditemui di masyarakat di mana Pasangan Usia Subur terutama wanita yang berpendidikan tinggi memilih untuk menggunakan kontrasepsi tradisional.

Hubungan Sosial dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Variabel sosial tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional. Lingkungan sosial, hubungan sosial saling memengaruhi tentu tidak bisa dihindari termasuk dalam pemilihan kontrasepsi tradisional. Pengaruh lingkungan bisa berasal dari keluarga, teman ataupun komunitas tertentu. Namun demikian tidak terlepas dari kemampuan masing-masing individu dalam menganalisis maupun menentukan kecocokan pemilihan kontrasepsi yang

sesuai dengan kondisi tubuhnya, Kesehatan maupun aktivitas. Karena itu pengaruh dan interaksi sosial tidak berpengaruh secara signifikan dalam pemilihan kontrasepsi tradisional. Beberapa responden enggan untuk mendiskusikan kepada anggota keluarga tentang keputusan untuk memilih kontrasepsi tradisional karena sebagian besar dari keluarga menggunakan kontrasepsi modern dan merasa tabu untuk didiskusikan.

Berbeda dengan pemilihan kontrasepsi modern, pengaruh sosial turut berpengaruh di mana pada penelitian Ariesthi (2020) pengaruh sosial yang berasal dari lingkungan keluarga menunjukkan adanya peranan orang tua dengan pemilihan metode KB, di mana ketika peranan orang tua tidak dilakukan dalam mengedukasi anaknya sebagai Pasangan Usia Subur (PUS) yang masih muda, dapat mengakibatkan pemilihan kontrasepsi jangka pendek. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh sosial berpengaruh pada pemilihan metode KB.

Hubungan Budaya dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Variabel budaya tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional. Penelitian yang dilakukan Assalis (2016) di Lampung, salah satunya wilayah kerja Puskesmas Branti Natar Lampung selatan yang masyarakatnya memegang teguh ajaran agama Islam didukung tokoh agama dan tokoh masyarakat yang masih belum memahami dengan baik pentingnya kontrasepsi dalam mengatur dan merencanakan kehamilan sehingga sekalipun petugas KB telah melakukan sosialisasi masih menjadi kendala dalam mengajak masyarakat dalam menggunakan kontrasepsi modern. Berbeda dengan kultur di Kota Manado termasuk di wilayah Puskesmas Ranotana Weru yang merupakan kawasan yang berdekatan dengan fasilitas umum seperti pasar, perkantoran swasta, sehingga masyarakat yang majemuk tidak lagi dipengaruhi dan didominasi oleh salah satu budaya.

Hubungan Ekonomi dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Variabel ekonomi memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional. Pelayanan KB yang diterapkan saat ini lebih terjangkau oleh masyarakat bahkan bisa diperoleh secara gratis. Akses untuk mendapatkan pelayanan pun lebih mudah dijangkau dan tidak membutuhkan biaya yang mahal seperti penelitian Chotimah *et al* (2019), akseptor KB mendapatkan pelayanan secara gratis, mempunyai kemungkinan 0,078 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang. Kondisi di masyarakat, bukan karena biaya yang tidak terjangkau namun justru semakin tinggi kemampuan ekonomi membuat keluarga merasa mampu untuk membiayai kehidupan keluarga dan meningkatkan kepercayaan diri keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari hasil wawancara kepada beberapa responden sebagian besar istri/wanita usia subur sebagai pekerja swasta yang kehidupan ekonomi lebih mapan. Beberapa responden yang diwawancara mengakui pernah mengalami kegagalan dalam penggunaan kontrasepsi tradisional sehingga memiliki anak lebih dari 2 namun kemapanan secara ekonomi sehingga tidak lagi menjadi kekuatiran jika di kemudian hari terjadi kegagalan.

Sumardi (2004) dalam Hanum dan Safuridar (2018) menyatakan bahwa kesejahteraan suatu keluarga tidak hanya diukur dari ukuran yang terlihat dan tidak terlihat misalnya fisik, kesehatan dan spiritual, namun dari beberapa aspek diantaranya kesejahteraan yang menyangkut kehidupan sosial, status gizi, tingkat mortalitas, mobilitas serta kesejahteraan secara psikologi.

Hubungan Mitos dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Variabel mitos tidak memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional. Menurut Ibad *et al* (2021),

masyarakat yang terpapar iklan dan sosialisasi tentang KB akan meningkatkan pengetahuannya karena informasi yang disampaikan berulang-ulang di televisi sehingga menstimulasi dan memengaruhi masyarakat untuk mengikuti program KB terutama KB modern sehingga bersedia untuk menggunakan kontrasepsi modern. Sikap positif inilah yang kemudian mampu menepis mitos-mitos tentang kontrasepsi modern. Meskipun masih ada mitos-mitos yang beredar di masyarakat tentang bahaya menggunakan kontrasepsi modern, namun pemahaman yang luas masyarakat dengan mencari informasi yang lebih dipercaya dapat menepis mitos-mitos yang berkembang. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa responden saat pengisian formulir bukan karena mitos tetapi karena efek samping yang menyertai seperti kegemukan, wajah muncul flek hitam, dan riwayat kesehatan yang belum disarankan untuk menggunakan kontrasepsi modern terutama yang jenis hormonal.

Hubungan Sumber Informasi dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Variabel sumber informasi memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi tradisional. Sejalan dengan penelitian Indrayathi *et al* (2021) di Provinsi Bali menjelaskan bahwa keterpaparan informasi dari apoteker dan membaca koran berhubungan pada pemilihan kontrasepsi tradisional, berdasarkan hasil analisis wanita kawin yang memperoleh informasi terkait KB dua kali lebih besar peluang menggunakan KB tradisional dibandingkan dengan wanita kawin yang tidak mendapatkan informasi.

Upaya yang dilakukan oleh penyuluh KB dalam menyampaikan informasi, belum dirasakan cukup untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi modern sehingga masyarakat terutama pasangan usia subur mendapatkan informasi dari media lain terutama media *online*. Hal ini memengaruhi cukup kuat wanita usia subur sehingga meningkatkan peluang karena waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan

informasi lebih cepat tanpa harus datang ke petugas kesehatan. Pengetahuan yang didapat melalui media online tentang jenis-jenis kontrasepsi tradisional, masa subur, cara penggunaan kontrasepsi tradisional. Keaktifan seseorang dalam mencari informasi juga dapat mempercepat pengetahuan dan pemahaman sehingga dengan bekal pengetahuan memiliki keyakinan bahwa metode yang dipilih dapat diterapkan serta memiliki keyakinan bahwa kontrasepsi yang dipilih efektif untuk mencegah kehamilan.

Variabel yang Berpengaruh Sumber Informasi terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tradisional

Media massa memegang peranan dalam mengubah cara pandang terhadap suatu isu dan persoalan serta memberikan reaksi yang berbeda-beda berdasarkan pesan-pesan yang disampaikan media (Tambunan, 2018). Pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi, berdasarkan hasil penelitian ditentukan oleh dua variabel yang utama di mana pendidikan dan sumber informasi menjadi peran utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibad *et al* (2021) Penggunaan kontrasepsi tradisional bertempat tinggal di perkotaan sementara secara rasional akses untuk mendapatkan pelayanan KB modern lebih mudah diperoleh. Memutuskan untuk pemilihan kontrasepsi seharusnya perlu didiskusikan dengan pasangan namun wanita usia subur diperkotaan cenderung mandiri dalam pengambilan keputusan untuk memilih metode kontrasepsi. Wanita usia subur di wilayah perkotaan lebih dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima dari media-media yang tersebar di masyarakat. Sumber Informasi terpercaya yang seharusnya memberikan layanan seperti petugas KB, tenaga kesehatan hanya bisa menjangkau kelompok masyarakat yang datang ke fasilitas kesehatan dan tidak menjangkau wanita usia subur yang bekerja di kantor di mana waktu bekerja tidak memungkinkan untuk datang ke fasilitas

kesehatan. Sehingga paparan informasi tentang kontrasepsi modern tidak menjangkau wanita pekerja dan membuka peluang untuk memilih kontrasepsi tradisional. Paparan informasi yang menawarkan tentang kontrasepsi tradisional dengan metode yang mudah diterapkan semakin memperkuat alasan dan mensugesti seseorang untuk memilih kontrasepsi tradisional. Sementara informasi tentang kontrasepsi modern kurang.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pendidikan, ekonomi, dan sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi tradisional, sedangkan tidak terdapat hubungan antara sosial, budaya, mitos dengan penggunaan kontrasepsi tradisional di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. Sumber informasi merupakan variabel yang berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Ranotana Weru yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih kepada masyarakat yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, B (2013) Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi
- Afni, N. A. (2005). Gambaran Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Ibi-Ibu Usia 20-35 Tahun Di Kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah (Doctoral Dissertation, Diponegoro University).
- Ariesthi, K. D., Mindarsih, T., Ulang, A.

- (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB Di Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal* Volume 3 Nomor 3 Oktober 2020, Pg. 209-214.
- Assalis, H. (2016). Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Chotimah, K., dan Putri Utami, F. (2019). Faktor Pemungkin Penggunaan Kontrasepsi Tradisional Di Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- Ibad, M., Lutfiya, I., dan Imron, A. (2021). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Tradisional Di Jawa Timur. *Human Care Journal*, 6(1), 130-138.
- Indrayathi, P. A., Marfianti, I., Damadita, P. D., Listiani, N. M. A., dan Ratih, L. K. (2021). Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Tradisional Di Wilayah Perkotaan Dan Perdesaan Provinsi Bali. *Archive Of Community Health*, 8(2), 189-203.
- Rahmatiq, C. (2016). Jarak Penggunaan Alat Kontrasepsi Setelah Melahirkan Terhadap Kegagalan Kontrasepsi Di Indonesia: Analisis Data Sdki 2012 (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rosidah, L. K (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di RT 01/ RW 01 Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun 2018. *JURNAL KEBIDANAN*, 9(2), 108 - 114.
<https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i2.162>
- SDKI. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Susanti., Sujianti., Pranowo, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Sebagai Upaya Menkan Risiko Kehamilan. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*. Volume 02 Nomor 02 Oktober 2020, 52-59.
- Taufik, N. F., Moedjiono, A. I., dan Ikhsan, M. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional. Skripsi.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 24-31.
- Wijayanti, U. T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Tradisional. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 14-22.